



Memahami Kritik dan Kemarahan Interpersonal di Balik Pesan-Pesan Humoris via *New Media*: Kasus *hashtag* di Twitter #ThePowerofSetnov dan #TiangListrik

Khairul Arief Rahman

S2 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: khairularief44@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mengeksplorasi masalah-masalah yang berhubungan dengan bagaimana kemarahan dapat menjadi kekuatan antarpribadi melalui pesan-pesan humoris di media sosial. Adanya media baru yang memudahkan bagi siapa saja untuk mengakses dan memproses informasi, tentu memiliki implikasi nyata berkaitan dengan kerjasama atau dalam konteks Indonesia bisa dikatakan sebagai gotong-royong. Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya menyukai humor, komunikasi interpersonal di *new media* menjadikan kritik dan kemarahan tersebut justru unik. Humor ini otomatis memiliki kekuatan tersendiri sebagai bagian dari budaya komunikasi interpersonal di Indonesia. Terciptanya berbagai topik di Twitter seperti #ThePowerOfSetnov dan #TiangListrik ini adalah salah satu kasus dimana kemarahan personal justru diwujudkan dalam bentuk humor. Sehingga konsentrasi utama dalam pembahasan ini adalah bagaimana pesan humor interpersonal ini dimaknai sebagai bagian dari kemarahan dalam konteks komunikasi interpersonal dan bagaimana fungsi dari humor tersebut dalam konteks komunikasi interpersonal yang dilakukan di media sosial. Kesimpulannya bahwa pesan antarpribadi yang humoris dalam topik #ThePowerOfSetnov dan #SaveTiangListrik ini merupakan percampuran dari berbagai hal antara kritik, ketidakpuasan personal, serta keganjilan yang terdapat pada kasus yang menjerat Setya Novanto tersebut. Akan tetapi dikarenakan keganjilan atau keanehan tersebut, secara langsung antar pribadi mencoba untuk mencari logika yang sesuai dengan menyamakan kasus tersebut dengan sesuatu yang tidak terjadi atau analogi yang bersifat imajinatif.

Kata Kunci: Kolektivitas, Komunikasi Interpersonal, Hiperpersonal, Humor, dan Media Sosial

Abstract

This paper will explore issues related to how anger can be an interpersonal power through humorous messages on social media. The existence of new media that makes it easier for anyone to access and process information, of course has real implications related to cooperation or in the Indonesian context it can be said as mutual cooperation. In the context of Indonesia, where people like humor, interpersonal communication in new media makes criticism and anger unique. This humor automatically has its own strength as part of the interpersonal communication culture in Indonesia. The creation of various topics on Twitter



such as #ThePowerOfSetnov and #TiangListrik is one of the cases where personal anger is manifested in the form of humor. So that the main concentration in this discussion is how the message of interpersonal humor is interpreted as part of anger in the context of interpersonal communication and how the function of humor in the context of interpersonal communication is carried out on social media. The conclusion is that the humorous interpersonal messages in the topics of #ThePowerOfSetnov and #SaveTiangListrik are a mixture of various things between criticism, personal dissatisfaction, and the oddities found in the case that ensnared Setya Novanto. However, because of the oddity or strangeness, directly between individuals try to find a suitable logic by equating the case with something that did not happen or an imaginative analogy.

Keywords: Collectivity, Interpersonal Communication, Hyperpersonal, Humor, and Social Media

PENDAHULUAN

Berawal dari maraknya kasus nasional yang mengemuka kasus korupsi, membuka ruang bagi siapapun untuk bersuara menyatakan pendapatnya. Hanya saja hal tersebut bukan berarti semuanya dipandang serius. Dalam konteks Indonesia hal ini malah menjadi bahan candaan dan guyonan nasional yang dilakukan antar pribadi pengguna media sosial seperti Twitter. Inilah yang lalu melahirkan berbagai topik seperti #ThePowerofSetnov dan #SaveTiangListrik. Topik—topik tersebut lahir dari kegelisahan pada tingkat personal akan kondisi sosial yang ada. Lalu pada tingkat selanjutnya hal tersebut menjadi hiperpersonal dengan beragam identitas dan anonimitas pengguna komputer.

Guyonan dan candaan nasional ini bukan tanpa maksud. Masyarakat kita dalam berinteraksi personal kerap kali menggunakan sisi-sisi humoris untuk merekatkan satu dengan lainnya. Bahkan menurut Littlejohn dan Foss (2009) humor merupakan aktivitas komunikasi yang fundamental. Humor sendiri memiliki sejumlah kompleksitas mulai dari sisi psikologi, sosial, filosofi hingga perspektif komunikatif yang dapat digunakan dalam bidang sosial maupun organisasi (Littlejohn & Foss, 2009). Hal ini juga terbawa dalam budaya personal dalam media baru seperti komputer, smartphone hingga telekomunikasi langsung. Bahkan di media sosial yang notabene merupakan medium komunikasi interpersonal yang juga termasuk kategori *Computer Mediated Communication* (CMC) pun sebenarnya budaya ini juga terbawa.

Permasalahannya di Indonesia sendiri humor dalam konteks *new media* akhir-akhir ini merupakan bentuk satire atas realitas politik yang ada. Kemarahan akan isu kasus Korupsi Setya Novanto ini bukan berbentuk keaman, melainkan sindiran yang menjadi bahan lawakan nasional. Menariknya dengan adanya hal tersebut, antar personal lalu balas membalas pesan yang juga berbau humor dan terjadilah komunikasi interpersonal menuju hiperpersonal. Inilah yang lalu menjadikan kemarahan dalam bentuk humor di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pada dasarnya humor juga merupakan salah satu fokus penelitian dari segi filosofi, psikologi, sosial, antropologi dan sebagainya (Dynel, 2009). Sedangkan dalam ranah komunikasi biasanya humor ditempatkan sebagai salah satu keahlian atau *skill* untuk membangun jaringan (Barker, 2011). Inilah yang membuat bahwa humor memiliki kekuatan tersendiri yang dapat digunakan siapa saja untuk membangun relasi. Baik yang termediasi maupun yang tidak termediasi biasanya memiliki fungsi yang sama, yaitu membuat orang lain tertawa atau menggembarakan. Tentunya hal ini baru yang bersifat umum dari pengertian akan kegunaan humor itu sendiri.

Hanya saja perbedaan humor antara komunikasi langsung dengan komunikasi yang termediasi semacam ini tentu memiliki perbedaan. Hal ini mengingat komunikasi interpersonal yang dilakukan secara termediasi seperti CMC memiliki banyak perbedaan mulai dari kepercayaan hingga tingkat interaksinya. Hal tersebut belum termasuk budaya personal-masyarakat yang telah terbentuk sebelumnya yang juga menjadikan komunikasi interpersonal di media sosial lebih beragam. Terkadang konteksnya berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya. Konteks interaksi langsung dengan yang terdapat dalam berbagai medium seperti film, buku maupun audio visual. Konsentrasi utama dalam pembahasan ini adalah bagaimana pesan humor interpersonal ini dimaknai sebagai bagian dari kemarahan dalam konteks komunikasi interpersonal dan bagaimana fungsi dari humor tersebut dalam konteks komunikasi interpersonal yang dilakukan di media sosial.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkonsentrasi pada *update* posting Twitter pada rubrik #ThePowerofSetnov dan #TiangListrik. Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan netnografi sebagai alat untuk mengeksplorasi data. Netnografi digunakan dikarenakan peneliti ingin melihat dinamisnya data yang tersaji di media sosial secara komprehensif. Peneliti mengumpulkan data dari *update* posting Twitter pada rubrik #ThePowerofSetnov dan #TiangListrik dari tanggal 17 Desember 2017 sampai dengan 19 Maret 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori ini berbicara mengenai bagaimana realitas sosial yang dibentuk melalui pesan menjadi diwujudkan dan membuat kehidupan akan realitas jauh lebih baik (Griffin, 2011). Bearnett Pearce dan Vernon Croner (1978) mempercayai bahwa dalam berkomunikasi, seseorang membutuhkan panduan atau arah untuk mengetahui arti, makna, dan perintah yang ada dalam konten pesan. Hal ini disadari atau tidak manusia membuat konstruksi untuk menggabungkan realitas sosial yang ada di sekeliling mereka dan membentuk panduan bagi mereka dalam berinteraksi dan membuat realitas sosial lebih baik (Griffin, 2011). Mereka juga percaya bahwa terdapat proses-proses sosial personal melalui perbincangan atau *conversation* dalam kehidupan yang nantinya mempengaruhi interaksi dan realitasnya (Griffin, 2011).

Kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa teori ini mendeskripsikan manusia (aktor) sebagai percobaan untuk mencapai koordinasi yang didalamnya terdapat jalan pesan untuk mencapai sebuah maksud atau arti (West & Turner, 2009). Maksudnya adalah manusia pada dasarnya merupakan aktor yang dapat membuat dan mendistribusikan pesan kepada individu lainnya dengan maksud koordinasi dan terepresentasikan dalam setiap kata (arti dan maknanya). Artinya manusia, baik komunikan dan komunikator dipandang memiliki cara sendiri dalam memaknai pesan dengan petunjuk tertentu, sehingga tercapai sebuah koordinasi antar satu individu dengan lainnya.

Tidak seperti peneliti lainnya, mereka berdua memandang bahwa komunikasi juga merupakan jalan untuk membuat dan melakukan apa yang coba dipikirkan (West & Turner, 2009). Ada tiga asumsi utama dalam teori ini, yaitu manusia hidup di dalam komunikasi, manusia saling menciptakan realitas sosial dan transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal (West & Turner, 2009). Asumsi pertama mengindikasikan bahwa kita manusia bergerak dan membuat pesan karena komunikasi dan merupakan pusat titik sentral dalam sosial kemasyarakatan. Artinya realitas, konstruksi dan perubahan di dalam masyarakat ditentukan dari konten komunikasi yang dibuat dan didistribusikan.

Asumsi kedua dalam teori ini berbicara mengenai bagaimana manusia dapat membuat atau mengonstruksi realitas sosial yang ada melalui pembicaraan. Mereka menyebut hal tersebut dengan istilah konstruksi sosial (West & Turner, 2009). Sebelum manusia membuat realitas sosial, maka seperti layaknya membangun rumah, ada konstruksi yang hendak dikerjakan untuk mencapai kenyataan. Setelah adanya konstruksi sosial tersebut, manusia secara interpersonal mulai membangun realitas-realitas sosial dengan melalui proses tertentu. Inilah yang nantinya disebut dengan realitas sosial. Kedua hal tersebut berhubungan antara satu dengan lainnya.

Sedangkan asumsi ketiga dari teori ini sebenarnya ingin memberi jawaban bahwa pada dasarnya manusia dalam memaknai pesan memiliki kecenderungan yang berbeda, ini yang disebut Pearce dan Cronen sebagai *personal meaning* (West & Turner, 2009). Keadaan ini didefinisikan ketika makna hanya akan dimengerti dan diolah dengan adanya interaksi, disertai dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang dimungkinkan berbeda dengan lainnya. Maksud dari tujuan mengenai sesuatu hanya akan tercapai apabila terdapat interaksi dan saling menceritakan pengalaman dari setiap individu mengenai apa yang sudah dilakukannya. Ketika hal tersebut dilakukan, terciptalah *interpersonal meaning* ketika dua orang atau banyak individu menyetujui mengenai interpretasi sesungguhnya karena adanya interaksi.

Makna-makna baik personal maupun interpersonal ini lalu membentuk sebuah rangkaian hirarki mengenai makna (hirarki makna). Menurut teori ini ada enam tingkatan makna dalam pembentukan konstruksi dan realitas sosial. Di bawah ini merupakan enam level yang ada dalam teori CMM (West & Turner, 2009).

- a. Konten: Ini adalah bagian dasar dari apa yang menjadi isi pesan. Konten merupakan informasi dasar sebelum dinegosiasikan ke dalam tindakan dan perubahan. Pesan juga merupakan pusat ide sebelum dibentuk konstruksi dan realitas sosial.
- b. Tindak Tutur: Pearce dan Cronen menyatakan bahwa pada level ini mulai ada transformasi dari konten menuju tindakan berupa perjanjian, ancaman, penghinaan, spekulasi, perkiraan dan pujian (dalam West dan Turner, 2010). Tindakan-tindakan ini akan muncul sebagai bentuk reaksi dari ide yang disampaikan oleh individu ke individu lainnya. Juga sebagai bentuk konfigurasi dari konstruksi yang hendak diwujudkan dalam realitas sosial.
- c. Episode: Dalam level ini terdapat komunikasi rutin yang memiliki awal, tengah cerita dan akhir cerita. Pada level ini antar individu mulai untuk menginterpretasikan dan menekankan apa yang terjadi dan bagaimana cara untuk merubah hingga hasil yang didapatkan. Sehingga antar individu mulai mengeksekusi apa yang harusnya dilakukan untuk merubah dunia sosial.
- d. Hubungan (Kontrak): Pada level ini menurut Pearce dan Cronen individu akan berusaha memahami mulai dari kelemahan, kelebihan, latar belakang dan lain sebagainya serta membentuk sebuah ikatan nyata dalam tindakan yang lebih nyata. Individu dalam level ini akan lebih mengonsentrasikan diri untuk membuat tindakan dengan melihat ke masa depan.
- e. Naskah Kehidupan: Antar individu pada level kelima ini akan membuat semacam autobiography, dimana individu akan menceritakan terhadap apa yang dulunya pernah terjadi dan bagaimana mereka berinteraksi dengan individu lainnya. Serta mereka akan menyusun interpretasi yang antara satu individu dan yang lainnya akan berbeda dalam menafsirkan mengenai makna.
- f. Pola Budaya: Pada akhirnya individu akan menyesuaikan tindakan mereka sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Level ini juga berbicara masalah identitas, dimana nantinya hal tersebut berlaku untuk menyesuaikan tindakan berdasarkan jenis kelamin, agama, gender dan hal-hal lainnya yang melekat. Antar

individu bisa jadi sama dalam menginterpretasikan orientasinya, namun ada juga yang berbeda dengan menimbang antara masalah personal atau kolektivitas.

Humor dalam Konteks New Media

Seperti yang ditulis oleh Littlejohn dan Foss (2009) bahwa humor merupakan hal yang fundamental dalam komunikasi. Ini dikarenakan humor baik itu dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja pasti akan menghasilkan respon berupa kesenangan maupun tertawa (Littlejohn & Foss, 2009). Kedudukan humor sendiri dalam komunikasi lebih banyak ditempatkan dalam salah satu *skill* komunikasi. Kemampuan humor dalam komunikasi pada dasarnya memiliki peranan penting mulai dari memperlancar hingga meringankan suasana. Namun seiring berjalannya waktu, humor juga memiliki sisi kritis dan kepentingan-kepentingan lain sesuai dengan penggunaannya.

Terlebih dengan hadirnya *new media* saat ini memungkinkan siapa saja berada dalam jaringan yang terhubung, yang memungkinkan antar pribadi maupun massa untuk berpartisipasi. Medium sebagai teknologi yang memiliki pengaturan jaringan, memungkinkan siapa saja untuk ikut terjun dalam bidang teknik, sosial, politik maupun konteks ekonomi (Bolter & Grusin, 2000). Hanya saja dimensi antara publik dan interpersonal dimungkinkan kabur saat ini, mengingat dalam kasus-kasus di media sosial kita bisa melihat komunikasi interpersonal dapat dilihat oleh publik. Inilah bentuk kelenturan *new media* saat ini yang memungkinkan siapa saja untuk berinteraksi, bahkan dengan humor sekalipun yang justru tidak hanya antar pribadi saja yang dapat menikmatinya, melainkan juga publik atau massa.

Banyaknya kemudahan dan kepentingan tersebut juga menjadikan banyaknya studi mengenai humor mulai dari fungsi dan kegunaannya. Dalam beberapa hal, humor bisa digunakan untuk mengkritik sampai pada perlawanan personal (Littlejohn & Foss, 2009). Namun dalam komunikasi interpersonal yang lebih intim, humor juga bisa digunakan untuk membuka diri atau *self-disclosure* (Neal Norrick & Chiaro, 2009). Kegunaan dan fungsi yang beragam tersebut pada dasarnya juga bergantung pada konteksnya. Secara garis besar fungsi humor terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Humor sebagai manajemen kontrol.



Dalam fungsi ini humor merupakan bagian tak terpisahkan dari unsur-unsur retorik dalam komunikasi. Humor dalam konteks ini biasanya digunakan sebagai salah satu dari bentuk kerja atau aktif dalam berbagai hal penyelesaian yang menyangkut masalah politik, sosial, ekonomi, bisnis dan sebagainya. Termasuk didalamnya unsur-unsur hiburan dan sebagai bahan nilai guna untuk memperlancar proses-proses yang membutuhkan kolektivitas maupun secara interpersonal. Tujuan utamanya terletak pada penyelesaian masalah grup, pemenuhan, maupun persetujuan untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

b. Humor sebagai kontrol sosial.

Sebuah humor bukan saja lahir dari suatu keadaan yang tiba-tiba, namun bisa jadi ia disengaja sebagai bentuk godaan, menusuk/sindiran yang dapat menghujam hati, penyalahgunaan kelucuan dan mungkin untuk mempermalukan orang lain. Fungsi ini sebenarnya memiliki peranan yang penting di masyarakat. Justru sebagai perekat atau agar sebuah hubungan interpersonal antara satu sama lainnya berjalan dengan nyaman. Tak jarang kita menggunakan hal tersebut bukan untuk mencairkan suasana, namun justru untuk membuat orang tersebut menjadi nyaman karena diperhatikan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa fungsi ini memiliki dua mata pedang antara menyatukan dan dapat “membuat permasalahan”. Namun fungsi ini lebih sebagai bentuk pendisiplinan akan norma-norma sosial yang ada baik di lingkungan sekitarnya maupun grup.

c. Humor sebagai persetujuan perlawanan.

Fungsi humor yang satu ini bisa ditebak dari jenisnya, yaitu perlawanan. Dalam artian bahwa humor dapat digunakan untuk melawan siapa saja dalam sebuah grup atau personal yang dituju. Dalam konteks komunikasi interpersonal biasanya merujuk kepada orang yang tidak disenangi, atau orang yang memiliki kebiasaan atau perilaku yang berbeda dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini membawa humor pada titik kritis, terutama untuk menyelamatkan nilai yang berlaku secara personal maupun grup. Tekanan, stres dan semacamnya merupakan pemicu utama humor seperti ini. Bisa juga muncul akibat respek ketidakadilan antara satu personal dengan personal lainnya. Hal ini bisa terjadi dalam ruang lingkup personal, impersonal, hingga hiperpersonal.

d. Humor sebagai perlawanan bawah tanah.

Cakupan humor yang lebih luas sebenarnya bisa bermakna bahwa ada yang harus dirubah dalam segala tatanan yang telah dibuat. Humor seperti ini biasanya muncul sebagai bentuk kebebasan yang bersifat temporal. Fungsi ini lebih tinggi ketimbang fungsi persetujuan perlawanan, di mana pada fungsi ini humor dapat membentuk, menantang dan memiliki kekuatan untuk mengubah. Meskipun bersifat temporal, namun peranan humor ini memiliki implikasi penting dalam mengubah tatanan personal maupun grup yang ada.

PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Kemarahan dalam Pesan Humor

Seperti yang dijelaskan oleh Vernon dan Cronen (1978) dalam teori CMM tersebut bahwa realitas sosial yang terbentuk muncul dikarenakan konstruksi sosial yang dibangun (West & Turner, 2009). Hal inilah yang lalu kita menjadi bertanya, bagaimana asal usul konstruksi sosial tersebut terbentuk, lalu bagaimana menjadi realitas sosial dalam bentuk budaya? Terutama dalam konteks *new media* yang dinamis seperti media sosial, komunikasi interpersonal dapat dilihat dan diakses oleh publik. Sehingga dalam hal ini peneliti menoba membedahnya melalui teori CMM ini.

Perlu diketahui sejak kasus korupsi yang menimpa ketua DPR dan ketua umum Partai Gollongan Karya (Golkar), Setya Novanto bergulir publik mulai merekam segala kejadian yang ada di sekitarnya menggunakan media massa yang ada. Berita yang bertebaran baik di media massa seperti cetak, elektronik dan online memiliki peranan penting dalam pembentukan konstruksi awal kasus hingga nantinya dikonsumsi publik. Publik secara personal akan melihat dan mempelajari berita yang isinya menggambarkan kasus yang dialami Setya Novanto. Kasus Setya Novanto sendiri baru bergulir sekitar bulan September sampai Desember 2017. Sehingga sangat memungkinkan bahwa kasus ini juga memiliki rentetan prosesnya. Sedangkan pada kasus pertama yaitu #ThePowerOfSetnov bergulir sampai hari ini. Kode *hashtag* di Twitter tersebut muncul setelah Setya Novanto memenangkan sidang praperadilan korupsi. Dikarenakan keganjilan kasus dan putusan tersebut, lalu media merekonstruksi kejadian tersebut di setiap pemberitaan. Pada tahap inilah konstruksi sosial



mulai dibentuk melalui media massa, yang disebut Vernon dan Cronen (1978) sebagai isi atau konten.



Gambar 1.0. Contoh Berita mengenai kasus Praperadilan Setya Novanto (Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2017/09/30/20251991/putusan-hakim-praperadilan-setya-novanto-dianggap-mbingungkan>. Diakses 19 Desember 2017)

Konstruksi yang sudah terbentuk dari pemberitaan media massa tersebut pada tahap selanjutnya dikonsumsi publik, lalu ke personal. Ketika sudah sampai pada tingkat personal, muncul rasa marah akan keputusan hakim yang dirasa kurang memenuhi rasa keadilan. Bagi personal tersebut putusan yang diberitakan di media massa tersebut tidak sejalan dengan semangat pemberantasan anti korupsi yang selama ini sudah menjadi bagian budaya. Pada tahap ini personal mulai merespon segala pemberitaan mengenai putusan Setya Novanto di media sosial seperti Twitter. Perpaduan kejanggalan kasus dan putusan yang dinilai memihak pada tersangka tersebut lalu ditumpahkan dalam pesan-pesan dengan topik #ThePowerOfSetnov.



Gambar 1.1. Pesan Antar Pribadi yang Berbau Humor pada Topik #ThePowerOfSetnov di Twitter (Sumber: <https://www.hipwee.com/hiburan/kocak-bebas-dari-status-tersangka-warganet-usung-tagar-thepowerofsetnov/>. Diakses 19 Desember 2017)

Humor disini karena dipicu sebenarnya kemarahan yang dinilai oleh publik bukan hanya sebagai ketidakadilan saja, melainkan keganjilan kasus yang dihadapi Setya Novanto. Hal ini menjadikan setiap personal saling berbagi kemarahan sebagai bentuk rasa protes. Kemarahan tersebut karena terjadi dengan adanya keganjilan, justru diluapkan dalam bentuk analogi imajinatif (persamaan akan sebuah kejadian lain yang tidak pernah terjadi/tidak mungkin terjadi). Kita bisa melihat di atas (gambar 1.1) di mana antar pribadi berbeda-beda dalam menyamakan putusan hakim untuk Setya Novanto. Analogi imajinatif tersebutlah yang pada akhirnya menjadi humor, dikarenakan tidak masuk akalnya putusan hakim kepada Setya Novanto yang diberitakan di media massa. Keganjilan yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk analogi inilah yang lalu dapat mengundang atensi personal lainnya untuk juga memberikan analoginya sebagai bentuk pendapat akan ketidakpuasaan secara personal di Twitter. Hal inilah yang lalu antara satu pesan pribadi dengan pesan pribadi lainnya saling tertimpali dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Dari sinilah kita bisa memahami bahwa realitas sosial berupa kemarahan yang terepresentasi dalam pesan-pesan pribadi berbau humor tidak lain dikarenakan antar pribadi mencoba mencari keganjilan dengan analogi atau kejadian yang dapat disamakan dengan kasus tersebut.

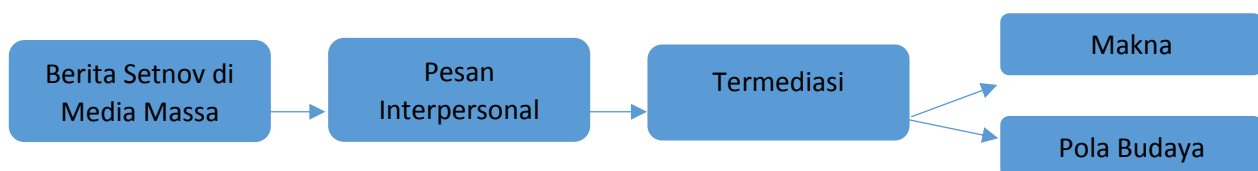
Pada level tersebut, lalu disebut sebagai tindak tutur yang selanjutnya langsung membentuk pola budaya tanpa melewati step berupa episode dan hubungan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pesan dalam konteks pesan interpersonal tersebut termediasi, sedangkan dalam konteks pesan interpersonal dalam hirarki makna dalam konteks CMM bersifat tindakan langsung yang tidak termediasi. Ini bisa terjadi dikarenakan komunikasi interpersonal dalam konteks *new media* pada dasarnya tidak membutuhkan proses-proses lain seperti perkenalan, perjanjian, kontrak seperti dalam level episode dan hubungan. Selanjutnya hanya menginterpretasikan analogi tersebut sebagai kritik masyarakat yang terepresentasikan dalam pesan-pesan antarpribadi yang diwujudkan dalam bentuk humor yang justru menghibur.

Interpretasi pesan inilah yang menurut Vernon dan Cronen (1978) disebut dengan naskah kehidupan. Analogi yang dibangun oleh antar pribadi tersebut dipahami sebagai salah satu bentuk kritik ataupun kemarahan pribadi akan kasus Setya Novanto yang berjalan. Mereka saling menimpali satu sama lain dan pada akhirnya pesan tersebut menjadi pesan pribadi yang kritis namun juga menghibur dikarenakan diwujudkan dalam bentuk humor. Pada level selanjutnya terbentuklah pola budaya yang tidak disengaja dari kasus tersebut, di mana kritik atau kemarahan interpersonal yang diwujudkan dalam bentuk humor tersebut seakan-akan menjadi bahan publik untuk menerapkan pola yang sama pada kasus-kasus selanjutnya, terutama di media sosial Twitter. Hal inilah yang lalu memicu kasus lainnya yang masih berhubungan dengan kasus Setya Novanto di Twitter, yaitu #SaveTiangListrik. Kejadian ini sebenarnya masih melibatkan aktor yang sama namun dengan kasus yang berbeda. Namun dikarenakan pola budaya kritik dengan analogi imajinatif sudah terbentuk, maka rentetan pola tersebut juga ditemui dalam topik ini.



Gambar 1.2. Pesan berbau Humor Antar Pribadi #SaveTiang Listrik di Twitter (Sumber: <https://www.brilio.net/ngakak/10-cuitan-kocak-save-tiang-listrik-pasca-kecelakaan-setya-novanto-171117t.html>. Diakses 19 Desember 2017)

Pola kritik yang sudah terbentuk pada realitas sosial yang terbentuk dari konstruksi tersebut pada akhirnya menjadi pola budaya yang terus berulang. Pesan interpersonal yang terbentuk juga mengikuti konstruksi awal dari kasus sebelumnya, atau dalam ini kasus pada topik di media sosial Twitter #ThePowerOfSetnov. Munculnya topik #SaveTiangListrik ini jika dirunut dari kejadiannya berawal dari tertabraknya sebuah mobil Toyota Fortuner yang didalamnya terdapat Setya Novanto yang sudah berstatus sebagai tersangka (Purnama, 2017). Inilah yang lalu menjadi perbincangan dan pada akhirnya publik kembali “terpancing” media massa yang memberitakan kasus ini untuk berkomentar secara pribadi di media sosial. Pola yang sudah terbentuk sedari awal terulang kembali dengan hadirnya pesan antarpribadi yang memiliki maksud mengkritik dalam bentuk humor. Analogi imajinatif yang dibawa agak sedikit berbeda, yaitu dengan model bercerita (lihat gambar 1.2). Berbeda dengan model sebelumnya yang merupakan ujaran singkat pada topik #ThePowerOfSetnov. Hal ini dikarenakan selain adanya keganjilan dalam kasus tersebut, terdapat pula objek yang cukup menarik yaitu tiang listrik yang sebenarnya adalah tiang lampu dalam kasus tabrak mobil Setya Novanto tersebut. Inilah yang membuat secara personal langsung merespon kejadian tersebut dengan menceritakan kronologi kejadian. Inilah yang lalu menjadikan pesan pribadi yang ditampilkan lebih menyerupai cerita dengan analogi imajinatif



Tabel 1.0. Pola Pesan berbau Humor Antar Pribadi dalam Konteks Media Sosial

Fungsi Humor Interpersonal dalam Konteks Media Sosial

Kritik dengan analogi imajinatif yang justru masuk dalam bahan canda tawa atau humor sebenarnya dari segi fungsinya terlihat seperti sebuah kontrol sosial. Namun kenyataannya dalam kasus ini terdapat perlawanan yang bisa terbilang kreatif nan menghibur. Inilah yang lalu menurut peneliti kita harus merujuk kembali kepada bagaimana awal konstruksi realitas yang awalnya dibentuk.



Dua kasus yang menjadi bahan bagi publik untuk berkomentar ini adalah menyangkut kasus korupsi. Publik akan melihat kasus korupsi sebagai sebuah kejahatan. Karena hal inilah personal yang merasa dirinya harus bersuara mulai menimpali satu pesan antar pribadi dengan pesan lainnya. Dalam konteks ini kita dapat berkesimpulan bahwa pesan kritik yang dialamatkan ke Setya Novanto secara pribadi melalui Twitter merepresentasikan perlawanan diri secara personal.

Meskipun menjadi banyak orang yang mengomentarnya atau menjadikan komunikasi interpersonal menjadi hiperpersonal, maka sejatinya makna pesan yang dilontarkan menjadi sama antara satu dengan yang lainnya. Sama-sama didasari pertentangan dan analogi imajinatif sebagai salah satu “senjata” untuk melawan hal tersebut. Inilah yang lalu melahirkan kombinasi pesan interpersonal yang terdiri atas kritik, ketidakpuasan personal, keganjilan subjektif, analogi imajinatif dan humor.

Pada tataran tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa fungsi pesan dalam konteks media sosial bisa salah satunya sebagai bentuk perlawanan pasif atau lunak. Dalam rangka melawan ketidakadilan dan norma-norma masyarakat yang sudah dilanggar dengan adanya dugaan kasus korupsi yang dialamatkan pada Setya Novanto. Pola budaya yang terbentuk di atas sebenarnya cukup untuk menjelaskan mengapa pesan antarpribadi dalam bentuk humor tersebut muncul dan berfungsi melawan secara pasif. Dikatakan pasif dikarenakan perlawanan ini termediasi dalam media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pesan antarpribadi yang humoris dalam topik #ThePowerOfSetnov dan #SaveTiangListrik ini merupakan percampuran dari berbagai hal antara kritik, ketidakpuasan personal, serta keganjilan yang terdapat pada kasus yang menjerat Setya Novanto tersebut. Akan tetapi dikarenakan keganjilan atau keanehan tersebut, secara langsung antar pribadi mencoba untuk mencari logika yang sesuai dengan menyamakan kasus tersebut dengan sesuatu yang tidak terjadi atau analogi yang bersifat imajinatif pada topik



#ThePowerOfSetnov. Analogi imajinatif inilah yang lalu membentuk konstruksi sosial yang lalu termediasi dan menjadi realitas sosial dalam benak pola budaya yang terus berlanjut. Hal ini dibuktikan dengan lanjutan topik dengan kasus yang berbeda pada topik #SaveTiangListrik di Twitter. Sedangkan fungsi pesan antar pribadi yang ada dalam kedua topik tersebut di Twitter sebagai bentuk perlawanan pasif akan ketidakadilan dan norma yang dilanggar akibat adanya kasus korupsi.

Penelitian ini mungkin dapat menjawab mengapa kritik yang disampaikan secara personal justru berbuah humor, bukan kemarahan atau kebencian. Juga dapat menjawab dari fungsi humor antar pribadi tersebut. Namun mungkin belum dapat menjawab mengapa harus dalam bentuk humor dan pesan-pesan berbau satire misalnya. Hal ini akan menjadi rujukan peneliti selanjutnya dalam penelitian-penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, A. (2011). *Improve Your Communication Skills, 2nd Edition (Sunday Times Creating Success)*.
- Bolter, J. D., & Grusin, R. A. (2000). *Remediation : understanding new media*.
- Dynel, M. (2009). Beyond a joke: Types of conversational humour. *Linguistics and Language Compass*, 3(5), 1284–1299. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2009.00152.x>
- Griffin. (2011). *Em Griffin-A First Look at Communication Theory, 8th Edition -McGraw-Hill Humanities_Social Sciences_Languages (2011)*.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Encyclopedia of Communciation Theory*.
- Neal Norrick, E. R., & Chiaro, D. (2009). *Humor in Interaction*.
- Purnama, R. (2017). *Toyota Siap Bantu Polisi Selidiki Fortuner Setnov*.
- West, & Turner. (2009). *Richard West, Lynn Turner-Introducing Communication Theory_ Analysis and Application-McGraw-Hill Humanities_Social Sciences_Languages (2009)*.

Halaman Web:

- Fachrudin, Fahri. (2017). <http://nasional.kompas.com/read/2017/09/30/20251991/putusan-hakim-praperadilan-setya-novanto-dianqgap-membingungkan>. Diakses 19 Desember 2017.
- Fhai. (2017). <https://www.hipwee.com/hiburan/kocak-bebas-dari-status-tersangka-warganet-usung-taqar-thepowerofsetnov/>. Diakses 19 Desember 2017.



Purnama, Rayhand. (2017). <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20171118063610-384-256497/toyota-siap-bantu-polisi-selidiki-fortuner-setnov>. Diakses 19 Desember 2017.

Ramadhana, Ahada. (2017). <https://www.brilio.net/nqakak/10-cuitan-kocak-save-tiang-listrik-pasca-kecelakaan-setya-novanto-171117t.html>. Diakses 19 Desember 2017.